

LINGUISTIK FORENSIK

Daya Gunanya di Perkebunan dan Kasus Kriminal

Sawirman

Linguistik Forensik: Daya Gunanya di Perkebunan dan Kasus Kriminal

Sawirman



Padang, 2022

**Linguistik Forensik:
Daya Gunanya di Perkebunan dan Kasus Kriminal**

Penulis:
Sawirman

ISBN:
978-623-5882-49-9

Desain Cover:
Jefri Capricon, S.Ds.

Editor:
Sawirman

Layout:
Jefri Capricon, S.Ds.

Sumber:
www.afifautama.com

Ukuran:
94 hlm. 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama:
Februari 2022

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV. AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com
facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)
Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/@afifa_utama)
E-mail: cv.afifautama@gmail.com

Kata Pengantar

Secara esensi, buku yang ada di tangan pembaca adalah lanjutan dari dua volume buku kami tentang Linguistik Forensik sebelumnya yang diterbitkan tahun 2014 dan tahun 2015. Buku teks ini lebih banyak memaparkan ide-ide dan pemikiran filosofis untuk pengembangan kajian linguistik forensik ke depan terutama dalam konteks objek-objek material linguistik forensik baru yang berpotensi masuk ranah hukum khususnya bagi pembaca di Indonesia. Materi dalam buku ini lebih banyak memberikan introduksi dan inspirasi umum tentang kasus-kasus linguistik (forensik) di perkebunan seperti janji kami pada Prakata buku Linguistik Forensik (Volume 1). Selain kasus-kasus linguistik di perkebunan, strategi dan taktik bahasa dalam aksi kejahatan berencana juga dibahas.

Dalam aspek-aspek terkait, paparan dalam buku ini diharapkan dapat membuka peluang untuk pengembangan linguistik forensik untuk peneliti dan pembelajar di tanah air. Adalah hal yang perlu disadari dan diketahui bahwa tidak semua teori barat, termasuk linguistik forensik bisa dibawa untuk membedah aneka kasus kejahatan dalam dimensi ketimuran. Begitu banyak kasus kejahatan di Indonesia tanpa barang bukti atau tiada terdeteksi. Adalah sulit untuk membuktikan secara hukum tentang kasus santet di Indonesia misalnya.

Indonesia tentu diharapkan bisa menjadi pionir terutama dalam pengembangan kajian-kajian linguistik forensik bernuansa ketimuran. Hal itu merupakan salah satu signifikansi buku ini. Adalah hal yang perlu diakui bahwa minimnya contoh-contoh praktis dan penggunaan piranti lunak (software) yang menjadi ciri khas kajian linguistik

forensik di internasional menjadi kendala tersendiri bagi pembaca dan analisis untuk melihat penerapan analisis linguistik forensik secara riil dalam buku ini. Dalam aspek-aspek tertentu, kelemahan tersebut sudah dibahas dalam volume pertama dan kedua buku linguistik forensik kami. Buku-buku lain yang direkomendasikan dalam buku ini dan beberapa subbab pertanyaan untuk ditindaklanjuti juga diharapkan bisa melengkapi keterbatasan yang ada dalam buku ini.

Terima kasih kepada Rektor dan LPPM Universitas Andalas atas pendanaan penelitian tahun 2021 dalam skim penelitian Riset Publikasi Bereputasi (RPB) tentang pembuatan kamus digital dan dokumentasi bahasa perkebunan dengan SK Rektor 1585/UN16.R/XII/KPT/2021 tanggal 2 Juni 2021 dan kontrak LPPM Nomor: T/22/UN.16.17/PT.01.03/Soshum-RPB/2021 tanggal 7 Juni 2021 yang dalam banyak aspek mewarnai buku ini.

Terima kasih kepada Dekan FIB Universitas Andalas beserta jajaran atas bantuan biaya penerbitan buku ini. Terima kasih pada Penerbit Afifa Utama yang berkenan menerbitkan buku ini. Terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada Dr. M. Yusdi, M.Hum., Novra Hadi, S.S., M.Hum., dan Nurul Huda Ridhwani yang dalam aspek-aspek tertentu ikut memberikan inspirasi signifikan untuk pengembangan buku ini.

Kebenaran adalah kesalahan yang terlembagakan kata Foucault. Masukan dari pembaca untuk perbaikan buku ini sangat dihargakan tinggi, terima kasih.

Padang, Februari 2022

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Filosofi Linguistik Forensik.....	7
Bab 3 Objek Material & Formal Linguistik Forensik.....	15
3.1 Objek Material Linguistik Forensik	15
3.2 Objek Formal Linguistik Forensik	26
Bab 4 Linguistik Forensik di Perkebunan	39
4.1 Daya Guna Linguistik masih Rendah	39
4.2 Peta Umum Masalah Perkebunan	42
4.3 Potensi Linguistik Forensik di Perkebunan....	46
4.4 Materi dan Pembahasan Lebih Lanjut	65
Bab 5 Kasus Bahasa dan Kejahatan Berencana.....	67
5.1 Korelasi Pola Bahasa dengan Pola Kejahatan	67
5.2 Bahasa dan Motif Kejahatan.....	70
5.3 Viktimologi Linguistik Forensik.....	72
5.4 Suspektologi Linguistik Forensik	73
5.5 Kejahatan Berencana	74
5.6 Peran Bahasa dalam Kejahatan Berencana...	77
5.7 Prosedur dan Parameter Metode	
Inter-evidensial.....	79
5.8 Beberapa Pertanyaan untuk Ditindaklanjuti.	88
Daftar Pustaka.....	89
Profil Penulis	93

Pendahuluan

Tujuan umum penulisan buku linguistik forensik ini adalah mengkaji kasus-kasus linguistik yang terkait dengan dan kasus-kasus forensik dan hukum untuk mengungkap proyeksi, delusi (keyakinan yang belum tentu benar), halusinasi motif, sifat dan orientasi suatu tindak kejahatan atau kriminalitas dan sejenisnya. Kajian linguistik forensik umumnya digunakan untuk kepentingan proses investigasi, penyidikan dan penemuan alat bukti baik bukti-bukti yang berbeda tetapi saling bersesuaian (*circumstantial evidences*) maupun beberapa kejanggalan atau inkonsistensi dan kekerasan verbal (*verbal abuse*) demi untuk membantu kausal yang paling dekat atau kausal yang paling memungkinkan dengan sebuah metodologis tersendiri.

Beberapa aspek tersebut linguistik forensik terutama yang berkaitan dengan sidik linguistik (*linguistic fingerprint*), profilisasi penulis atau pelaku kejahatan (*authorship analysis*), perilaku linguistik kejahatan (*criminal linguistic behavior*), aksi-aksi kriminalitas, motif, modus operandi, modus lingual para pelaku, metode analisis inter-evidensial dan otopsi linguistik forensik (*forensic linguistic autopsy*) sudah kami hadirkan (baca Sawirman, Hadi & Yusdi 2014). Materi-materi seputar piranti lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang sering digunakan untuk instrumen investigasi seperti WebCorp, *Computerized Extraction of Components of Intonation in*

Language (CECIL), Sawirman's Keyword Engine versi 1.0, speech analyzer 3.0, poligraf (polygraph), XASSP, spy pen, glasess pen dan sejumlah materi linguistik forensik lainnya seperti metode analisis proyeksi, viktimologi, suspektologi, kajian regulasi, serta contoh aplikasinya juga sudah disajikan (baca Sawirman, Hadi & Yusdi 2015)



Gambar 1
Beberapa Buku Penulis tentang Linguistik Forensik

Secara sederhana, objek material linguistik forensik dapat dikatakan sebagai kajian bahasa-bahasa yang berhubungan dengan kriminalitas yang berpotensi memasuki ranah hukum serta bahasa-bahasa dalam proses hukum, produk hukum, dan alat bukti hukum. Buku ini lebih banyak menawarkan beberapa objek material ketimbang objek formal linguistik forensik dengan harapan agar pembaca dan pembelajar linguistik mampu menjamah materi-materi baru yang bisa dijadikan sebagai bahan-bahan penelitian tulisan, skripsi, tesis dan disertasi nantinya.

Selain bab ini, materi-materi Bab 2 dan Bab 3 berisi filosofi, objek material dan objek formal linguistik forensik serta

kaitan antara linguistik forensik dengan ilmu hukum, kriminologi, dan ilmu-ilmu terkait lainnya. Sebagai ilmu yang relatif baru, linguistik forensik dalam aspek-aspek terkait terutama dalam objek formal masih perlu dibantu oleh bidang-bidang ilmu (linguistik) lain.

Beberapa potensi linguistik (forensik) dalam ranah perkebunan bisa dibaca dalam Bab 4. Bab ini juga berisi contoh-contoh data linguistik yang dianalisis dengan bantuan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) terutama tentang struktur transitivitas. Analisis Dalam aspek-aspek terkait, materi-materi dalam bab ini adalah pengembangan materi-materi penulis baik sebagai pengisi kuliah tamu di Universitas Sumatra Utara (USU) Medan tahun 2018 dan di Universitas Udayana Denpasar tahun 2020 maupun sebagai salah satu pemateri kunci (keynote speech) dalam seminar nasional dan salah satu pemateri kunci dalam *Workshop Linguistik Forensik* di USU tahun 2018 silam pula.



Gambar 2

Sawirman (sudut kanan) sebagai pengisi Kuliah Tamu di Universitas Sumatra Utara (USU) Medan bersama Dr. Eddy Satya, M.A. (Ketua Prodi Magister dan Doktor Linguistik USU) tanggal 25 Agustus 2018

Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah dan memposisikan bahasa sebagai salah satu bagian dari perilaku sosial manusia pada dasarnya memiliki potensi besar pula untuk menggarap kasus-kasus (konflik) perkebunan di Indonesia. Sebagian materi ini juga pernah disampaikan dalam seminar nasional tentang Peran Linguistik Forensik dalam Penegakan Hukum dan Keadilan di Indonesia tanggal 14 September 2018 di Universitas Sumatra Utara (USU) Medan.



Gambar 3

Sawirman (kiri depan) sebagai salah seorang pemateri kunci bersama Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D (kanan) dan Dr. Mulyadi, M.Hum. sebagai moderator tanggal 14 September 2018 di USU Medan

Dengan kata lain, perilaku manusia dalam konflik tidak bisa dipisahkan dari perilaku berbahasa mereka (Sawirman, Hadi, dan Yusdi, 2014; 2015). Hal ini tampaknya belum disadari sepenuhnya oleh linguis mayoritas.



Gambar 4

Sawirman (kanan tengah) sebagai salah seorang pemateri kunci dalam Workshop Linguistik Forensik di Universitas Sumatra Utara (USU) Medan bersama Dr. Eddy Satya, M.A. (Ketua Prodi Magister dan Doktor Linguistik USU) tanggal 15 September 2018

Rasanya sudah saatnya para linguis di Indonesia merancang teori linguistik forensik sendiri. Ahli hukum Indonesia perlu melahirkan produk hukum berbasis Pancasila dan UUD 1945 dengan pola kekeluargaan dan kebersamaan, bukan berbasis hukum Belanda berbasis individualistis. Adalah menjadi salah satu agenda strategis mengapa buku ini ditulis. Buku ini dalam aspek-aspek terkait membawa agenda mengubah keadaan sikap mental mayoritas ahli dan linguis Indonesia agar melebihi kadar manual terapan saintifik.

Dengan membawa semangat gagasan dari Indonesia dan menegakkan kepala dalam mengembangkan konsep-konsep serta kajian-kajian keilmuan dari Indonesia merupakan sikap kami, Mahzab Andalas. Salah satu implementasinya adalah menghadirkan salah satu teori yang diluncurkan pada tahun 2014 yang dinamakan teori BREAK (Sawirman, 2014). Teori BREAK terus dikembangkan ke ranah linguistik (forensik) hingga tahun ini dan tahun-tahun mendatang.



Gambar 5

Sawirman (kiri) sebagai pengisi Kuliah Tamu di Universitas Udayana Denpasar bersama Prof. Dr. I Ketut Artawa, M.A. (Ketua Prodi Doktor Linguistik Univ. Udayana, kanan) tanggal 20 Januari 2020

Pembaca dan pembelajar dalam bab 4 diharapkan mampu membedakan antara strategi dan taktik bahasa kriminal. Pemaparan difokuskan pada perbedaan strategi dan taktik kejahatan serta bagaimana kedua aspek ini saling berhubungan dalam dimensi kejahatan.

Bab 5 membedah kasus bahasa dan kejahatan berencana. Pembaca dan pembelajar diharapkan mampu melakukan pendataan, modus operandi, dan modus lingual pelaku, penemuan materi linguistik kejahatan yang berpotensi menjadi alat bukti linguistik, pengumpulan kasus-kasus linguistik kejahatan berencana yang pernah terjadi, otopsi linguistik forensik, tingkat bahasa ancaman dari pelaku, serta pemetaan disain atau rancangan rencana kejahatan pelaku.

BAB 2

Filosofi Linguistik Forensik ***(Filosofi, Objek Material & Objek Formal)***

Sawirman (2014)

Bahasa itu seperti nuklir: bisa digunakan untuk kebaikan atau sebaliknya.

Sawirman (2015)

Bahasa itu seperti aliran listrik, otak manusia adalah adaptornya.

Bahasa itu seperti aliran listrik, otak manusia adalah adaptornya. Bila adaptor rusak, arus listrik bisa merusak benda-benda berharga di sekelilingnya. Bila otak tidak digunakan untuk mengontrol bahasa, efeknya bisa merambah ke mana-mana bahkan tidak jarang bisa memberi efek buruk kepada penuturnya sendiri. Akibat kurangnya pengontrolan dalam berbahasa, sang produsen bahasa atau wacana kadang menerima efek di luar dugaan, seperti dilaporkan ke ranah hukum, terjadinya konflik horizontal, dan lain-lain. Dalam konteks inilah secara filosofis kajian linguistik forensik perlu hadir.

Bahasa itu sendiri sebenarnya bersifat netral. Bahasa sebenarnya tidak pernah salah. Pengguna bahasa yang memperlakukan bahasa ibarat dua sisi mata uang. Selain untuk kebaikan, bahasa juga digunakan untuk tujuan-tujuan di luar kepentingan, termasuk untuk kriminalitas. Sebelum aksi kriminal memasuki ranah, para ahli forensik sudah mulai bekerja dan menggunakan bahasa pula.

Tingkat kompleksitas bahasa kriminal cenderung berbanding lurus dengan kompleksitas kejahatan itu sendiri. Semakin banyak aktor yang terlibat dan semakin rumit proses perhitungan, analisis, dan ukuran beragam variabel suatu aksi kriminal maka semakin kompleks pula bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, hubungan antara pola dan struktur kejahatan, perilaku kejahatan, motif dan modus kejahatan dengan bahasa sering berjalan secara simultan. Posisi bahasa dalam aksi kriminalitas dapat dipetakan seperti berikut.

Pertama, bahasa sering dijadikan sebagai alat atau instrumen kejahatan. Hal itu dapat dicontohkan dalam berbagai praktik manipulasi dan tipu daya yang bertujuan untuk mendistorsi, memanipulasi, dan mendistraksi kesadaran serta pemahaman (calon) korban. Berikut sembilan contoh kalimat yang sering dituturkan oleh sang manipulator menurut Kristenson (2021).

- "That's not what I said." ...
 - "You shouldn't feel that way."
 - "You're overreacting!" ...
 - "You made me do this." ...
 - "I said I was sorry! ...
 - "You're too sensitive." ...
 - "You'd do it if you loved me."
 - "You're paranoid."
- Sang manipulator sering memberi alasan pada setiap kalimat yang dituturkan. Tidak jarang beberapa dalih sudah disiapkan sebelum sebuah tuturan diucapkan untuk melakukan tipu daya pada kesadaran dan pemahaman sang (calon) korban.

Kedua, bahasa sering dijadikan sebagai alat koordinasi aksi dan pengendalian informasi antar-jaringan atau antar-individu pelaku kejahatan. Sebagai contoh, pola komunikasi kelompok perampok bank dalam melakukan aksinya. Antar-pelaku pasti melakukan koordinasi baik sebelum aksi dilakukan maupun pada saat aksi dan setelah aksi dilakukan.



Gambar 6

Ilustrasi Perampokan Bank

(Courtesy: <https://stock.adobe.com, file 334240987>)

Bahasa digunakan untuk mengendalikan proses kejahatan tersebut seperti memilih sandera, mengatur tindakan anggota, dan mengkoordinir *timing* agar sesuai dengan skenario yang telah dirancang sebelumnya.

Ketiga, bahasa juga digunakan sebagai alat pembentuk ideologi, kesadaran, dan perilaku kekerasan ekstrim. Hal itu antara lain bisa dicontohkan dalam proses indoktrinasi kelompok teroris. Kata *teror* secara literal mengandung makna subversif dan destruktif terhadap kestabilan suatu negara dan masyarakat dengan upaya memicu rasa takut (*inflicting fear*). Hal yang perlu disadari adalah sifat terorisme dalam ideologi

manapun menggunakan kekuatan asimetrik atau non-konvensional.

Sebutan teroris jarang melekat pada pola simetrik seperti Hitler dengan ideologi fasis atau ultra-nasionalisnya yang menggunakan kekuatan tempur konvensional melakukan agresi besar-besaran pada hampir seluruh daratan Eropa. Sebutan teroris juga jarang melekat pada perang atau kekuatan militer seperti yang dilakukan Amerika dengan kekuatan tempur regulernya menyerang Irak dan Afganistan. Ciri dominan gerakan terorisme adalah selalu melawan musuh yang lebih kuat, baik kuat secara militer maupun kuat secara ekonomi dan politik. Adalah masuk akal mengapa sebutan terorisme dilekatkan oleh pihak-pihak yang lebih kuat atau pihak-pihak kelompok dominan untuk memberi label pada kelompok-kelompok tertentu atau jenis-jenis ancaman asimetrik tertentu. Berbasis pada konsep ini, gerakan teror(isme) bisa muncul dari ideologi apapun dan di negara manapun. Dalam konteks ini, saya memberi contoh bahasa yang digunakan oleh kelompok Al-Qaidah.



Gambar 7
20 Tahun setelah WTC
(Courtesy: Daily Times, 11/09/2021)

Selain menggunakan sejumlah nama samaran dan metafora (seperti kata *roti* untuk menggantikan kata *bom* dan kata *pengantin* untuk memanipulasi *suicide bomber* dalam kasus Bom Bali), kelompok Al-Qaidah juga sering memproduksi sejumlah Hadits lemah untuk melakukan justifikasi ideologi yang dianggapnya benar. Tautan kajian linguistik dengan forensik dan hukum menjadi ranah yang masih terabaikan oleh para linguis tanah air. Setumpuk berkas sidang pelaku teror dan surat-surat bunuh diri dari pelaku *suicide bombers* juga merupakan lahan kajian atau objek material yang menantang.

Keempat, bahasa sering digunakan sebagai alat untuk mengkamufleskan informasi rahasia di tataran strategis dan taktis kejahatan. Hal itu antara lain terjadi dalam proses komunikasi kejahatan kerah putih, koordinasi antar-pelaku pembunuhan berencana dan lain-lain. Pembahasan ini dibahas lebih jauh dalam dua bab tersendiri buku ini.

Kelima, bahasa sebagai media untuk menunjukkan karakteristik (*signature*) simbolik pada kejahatan ekstrim psikopatik yang berorientasi ritual atau berperilaku ritualistik. Kasus ini terlihat pada surat-surat para pembunuh berantai yang mengidap gangguan perilaku psikopatik atau antisosial. Teks-teks Zodiac killer berikut adalah beberapa di antaranya.

I LIKE KILLING PEOPLE
BECAUSE IT IS SO MUCH
FUN IT IS MORE FUN THAN
KILLING WILD GAME IN
THE FORREST BECAUSE
MAN IS THE MOST DANGEROUE
ANAMAL OF ALL TO KILL

If you do not print this cipher
by the afternoon of Fry. 1st of
Aug 69, I will go on a kill ram
Page Fry. night. I will cruse
around all weekend killing lon

SOMETHING GIVE ME THE
MOST THRILLING EXPERIENCE
IT IS EVEN BETTER THAN GETTING
YOUR ROCKS OFF WITH A GIRL
THE BEST PART OF IT IS THAT
WHEN I DIE I WILL BE REBORN
IN PARADICE AND THEI HAVE
KILLED WILL BECOME MY SLAVES
I WILL NOT GIVE YOU MY NAME
BECAUSE YOU WILL TRY TO SLOI
DOWN OR STOP MY COLLECTING O
SLAVES FOR MY AFTERLIFE
EBEORJETEMETHHPITI

people in the night then move
on to kill again, untill I end
up with a dozen people over
the weekend

Gambar 8

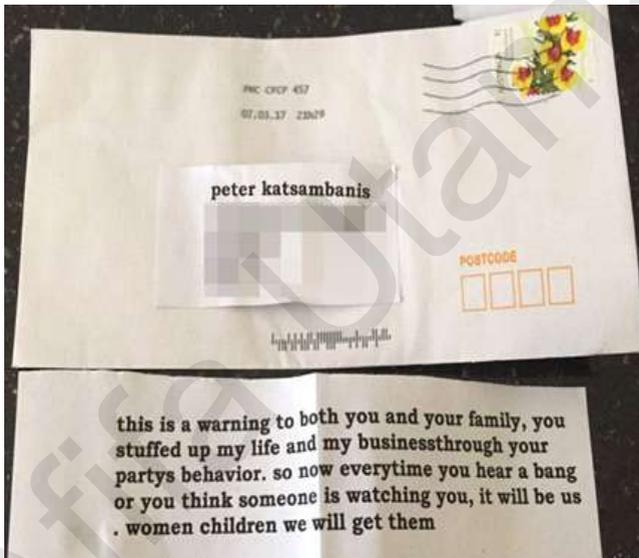
Teks Zodiac Killer

(Sumber: Kelleher & Nuys, 2002:43 & 50)

Teks-teks tersebut adalah dua dari sejumlah surat dari pembunuh berantai (Zodiac killer) yang beraksi di California Utara Amerika Serikat sejak 1960-an hingga 1970-an. Surat-surat yang dikirim ke media lokal dari tahun 1969 hingga 1974 bernada ancaman tersebut berisi keunikan dan sidik linguistik serta kode-kode dari mengidap gangguan perilaku psikopatik atau antisosial. Analisis inter-evidensial yang sudah kami utarakan pada buku *Linguistik Forensik* (Volume 2) tahun 2015 adalah salah satu metode yang bisa dipakai untuk menganalisis teks-teks tersebut. Metode inter-evidensial menggunakan komparasi bukti (linguistik) kejahatan agar berguna untuk menentukan pola atau karakteristik kejahatan secara logis dan kritis. Metode inter-evidensial dalam linguistik forensik bukan hanya berguna untuk mengekstraksi kedalaman dan

ketajaman analisis tetapi juga untuk menggali kompleksitas dan seluk beluk makna kejahatan secara lebih akurat.

Keenam, selain oleh pelaku yang mengalami gangguan perilaku psikopatik atau antisosial, bahasa ancaman sering pula digunakan oleh manusia normal sebagai alat untuk menundukan dan menguasai korban. Hal itu antara lain terjadi pada kasus-kasus persaingan bisnis, perkosaan, perampokan, penyanderaan, penculikan, dan lain-lain.



Gambar 9

Bahasa Ancaman pada Peter Katsambanis
(Sumber: <https://www.abc.net.au/>)

Surat ancaman kematian dikirim ke Peter Katsambanis (Mantan Dewan Anggota Legislatif Australia Selatan) tanggal 9 Maret 2017.

Ketujuh, bahasa sebagai media pengembangan strategi dan taktik kejahatan. Rata-rata hal itu antara lain dilakukan oleh para aktor prinsipal kejahatan yang telah memiliki jaringan. Pembahasan ini dibahas lebih jauh dalam dua bab tersendiri buku ini.

Kedelapan, bahasa sebagai komponen yang berpotensi untuk dieksploitasi dalam suatu regulasi atau kebijakan untuk kepentingan kejahatan sistematis dan samar. Hal itu antara lain dapat dicontohkan dalam praktik-praktik permainan anggaran yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.

BAB 5

Kasus Bahasa dan Kejahatan Berencana

(Sawirman, 2022) Tiada kejahatan tanpa meninggalkan jejak, termasuk jejak linguistik

Layaknya aneka kejahatan yang terus berkembang demikian pula halnya bahasa yang digunakan. Perkembangan bahasa untuk kriminalitas seperti tiada habisnya, mulai dari struktur bahasa ancaman, aneka pola plagiarisme, tipu daya *online* hingga struktur bahasa dalam aksi kejahatan dan tindak kekerasan.

Akhir-akhir ini aksi pelecehan seksual baik terhadap orang dewasa dan anak-anak serta kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti kekerasan (verbal) terhadap istri (KTI), kekerasan (verbal) terhadap anak dan perempuan (KTAP), kekerasan (verbal) terhadap pekerja rumah tangga (PRT), dan kekerasan (verbal) mantan suami (KMP) di Indonesia juga semakin menaik kasusnya. Konstruksi linguistik bahasa kamuflase dalam jaringan kejahatan sistematis dan sifat-sifat praktik bahasa sandi baik dalam dunia kejahatan maupun intelijen juga berkembang pesat pula.

5.1 Korelasi Pola Bahasa dengan Pola Kejahatan

Bahasa dalam praktik kejahatan atau terkait dengan suatu kejahatan tertentu pada dasarnya merupakan bukti yang merefleksikan bentuk-bentuk karakteristik, pola kejahatan

maupun sifat kejahatan tersebut. Studi linguistik forensik juga berorientasi untuk mengungkap hubungan antara bahasa dengan kejahatan secara terstruktur, komprehensif dan heuristik sehingga sifat, karakteristik, motif dan modus kejahatan tersebut bisa diungkap dan dipelajari dari bukti bahasa yang ditemukan.

Pada tahap lanjut, kajian linguistik forensik secara multidisiplin bisa dikembangkan untuk proses profilisasi, studi viktimologi, suspektologi, sifat dan karakteristik pikiran kejahatan, serta akar kejahatan. Hal itu merupakan tahap analisis dan kajian yang lebih kompleks serta berorientasi pada pengembangan studi linguistik forensik (*developmental*).

Perbedaan jenis tindak kejahatan juga memicu perbedaan pada karakteristik bahasa yang terlibat dan terkait dengan kejahatan tersebut. Hal itu menegaskan bahwa pola kejahatan memiliki kaidah-kaidah struktur korelasi tertentu dengan pola bahasa dalam kejahatan itu. Analisis linguistik forensik tahap dasar diharapkan mampu menemukan kaidah linguistik dan kejahatan yang berkontribusi untuk proses identifikasi kasus, pelaku, dan korban serta analisis karakteristik kejahatan secara terukur.

Analisis linguistik forensik tidak menutup kemungkinan untuk menemukan kaidah-kaidah linguistik dalam bahasa kejahatan yang berhubungan dengan struktur karakteristik kejahatan beserta pelaku-pelaku terkait. Kaidah-kaidah linguistik tersebut bisa menjadi pintu untuk mengungkap bentuk-bentuk karakteristik kejahatan tersebut. Hal itu membuktikan adanya linearitas antara bahasa kejahatan dengan praktik kejahatan yang menjadi basis studi linguistik forensik. Poin tersebut juga menjadi dasar bahwa peranan studi linguistik forensik tidak hanya untuk membantu

proses identifikasi, tetapi juga dibutuhkan untuk pengembangan dan analisis kejahatan berdimensi strategis seperti studi pikiran kejahatan dan akar kejahatan pelaku.

Dalam konteks ini, adalah sebuah keputusan yang tidak bijaksana bila isolasi ketat antar-markah keilmuan diberlakukan atau bahkan dipaksakan. Dalam realitas, tiada satupun ilmu yang bisa memecahkan masalah riil tanpa berkorelasi dengan ilmu lain. Seperti kata Karl Popper dalam buku *Open Enemies and Its Societies*, hubungan antara suatu ilmu dengan ilmu lain adalah ibarat permukaan lautan dengan dasarnya.

Analisis linguistik forensik adalah salah satu cabang ilmu yang memperhitungkan aspek kemaknaan kejahatan secara lintas ilmu. Tidak hanya berdasarkan analisis data dan bukti bahasa, melainkan dari aspek-aspek ilmu lain. Adalah fakta bahwa makna tidak hanya terkandung dalam materi bahasa, tetapi juga ada pada tanda dan karakteristik kejahatan non-lingual. Makna juga terdapat pada bentuk aksi dan jejak-jejak non-verbal yang ditinggalkan.

Proses pemahaman dan analisis terhadap makna-makna kejahatan perlu mengkorelasikan materi forensik bahasa dengan materi forensik non-bahasa. Hal itu dibutuhkan untuk mendapatkan bentuk dan modus pemaknaan kejahatan secara komprehensif dan heuristik. Dengan kata lain, linguistik forensik perlu mempertimbangkan studi makna kejahatan dari materi non-bahasa sebagai pendukung kajian makna kejahatan berbasis materi bahasa (tulisan dan lisan).

5.2 Bahasa dan Motif Kejahatan

Bahasa merupakan suatu materi yang kompleks dengan konstruksi struktur yang berhubungan dengan perilaku manusia, aspek kultur, komunikasi, kepentingan, dorongan psikis, intensi, serta beragam bentuk variabel realitas lain. Berlandaskan pada hal itu, adalah sangat memungkinkan unsur kejahatan menyusup dalam bahasa ketika penutur atau pelaku memiliki motif untuk tujuan ini¹⁹. Dengan kata lain, unsur kejahatan ada dalam suatu praktik bahasa jika penutur atau pelaku memiliki suatu motif kejahatan.

Hal itu berlaku untuk tingkat kejahatan ringan sampai yang paling berat. Aspek motif kejahatan pada dasarnya memiliki peranan psikologis dalam mendorong terjadinya aksi kejahatan, termasuk memicu pelaku mengonstruksi bahasa kejahatan, baik untuk tujuan melindungi praktik kejahatan maupun menggunakan bahasa tersebut sebagai salah satu instrumen dalam kejahatan.

Dalam konteks ini, pikiran kejahatan pelaku akan menggunakan dan mengembangkan segala cara yang mungkin untuk dilakukan dalam melancarkan dan melindungi aksi yang mereka lakukan. Adalah dirasa bijak bila praktisi linguistik forensik memahami konteks kejahatan secara utuh dan komprehensif. Sebab hanya dengan memahami konteks kejahatan secara parsial bisa membuat analisis linguistik forensik terjebak pada *mirror image*.

Unsur kejahatan bisa berada pada satuan bahasa paling mikro. Dengan memahami konteks, sifat, dan

¹⁹ Motif kajahatan dan modus operandi linguistik forensik juga dibahas dalam Sawirman, Hadi, & Yusdi (2014; 2015).

karakteristik kejahatan terkait secara komprehensif dan heuristik, maka satuan bahasa yang mengandung unsur kejahatan bisa diekstraksi dan dipelajari lebih lanjut dalam bentuk spesimen lingual. Hal itu memang berhubungan erat dengan proses otopsi linguistik forensik. Namun pengembangan kajian bidang ini bisa terus dilakukan ketika unsur kejahatan dalam spesimen lingual diberi pengujian linguistik terus menerus sehingga karakteristik dan pola tersembunyi suatu unsur kejahatan bisa diungkap. Sebab tidak menutup kemungkinan suatu unsur kejahatan juga mengandung lapisan unsur kejahatan tersembunyi.

Adalah fakta linguistik forensik bahwa dunia kejahatan mayoritas menggunakan taktik kamufase, termasuk dalam bahasa kejahatan yang terlibat atau dalam konteks kejahatan dengan motif yang sama. Proses analisis pada umumnya bertujuan untuk mencari pola atau struktur yang paling konsisten serta karakteristik hubungan antar struktur dalam materi yang dianalisis. Namun mengingat materi linguistik bahasa kejahatan bersifat adaptif dan dinamis maka pelacakan dan analisis struktur juga perlu mempelajari pola perkembangan linguistik bahasa kejahatan termasuk kaidah-kaidahnya.

Analisis pikiran kejahatan dan proyeksi pada dasarnya berperang penting baik untuk dimensi taktis investigasi maupun dimensi strategis dalam pengembangan studi-studi kejahatan serta linguistik forensik. Pada hakikatnya analisis pikiran kejahatan dan proyeksi memberikan peluang besar bagi pengembangan metode, teori dan konsep dalam linguistik forensik. Sebab penulis menemukan hubungan struktur

bahasa pada beragam ranah linguistik dengan komponen-komponen pikiran kejahatan pada dasarnya bisa dikaidahkan secara terukur.

5.3 Viktimologi Linguistik Forensik

Studi tentang korban suatu kejahatan disebut dengan viktimologi (Ferguson, Peterick & Turkey, 2010:219; Sawirman, Hadi & Yusdi, 2015). Ferguson, Peterick & Turkey (2010) membagi studi viktimologi menjadi empat kategori. *Pertama*, viktimologi kritis. Studi ini mengkaji suatu kejahatan secara sistemik, kritis dalam berbagai aspek termasuk pemberian toleransi dan sangsi. *Kedua*, viktimologi forensik. Studi ini menganalisis korban dengan tujuan untuk membantu proses investigasi dan analisis forensik. *Ketiga*, viktimologi umum. Studi ini menganalisis secara holistik suatu komunitas, masyarakat, atau orang-orang yang menjadi korban, seperti kasus bencana, opresi atau korban penindasan. *Keempat*, viktimologi interaksionis. Studi ini menganalisis aspek-aspek hubungan, relasi dan dinamika antara korban dengan pelaku.

Terilham dengan kajian Ferguson, Peterick & Turkey (2010), Sawirman, Hadi & Yusdi, (2015) sudah mengembangkan studi viktomologi linguistik forensik. Studi linguistik forensik perlu memperhitungkan dan menganalisis materi bahasa dari korban, baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal. Hal ini perlu untuk mengungkap pola dan karakteristik hubungan antara korban dan pelaku jika indikasi hubungan ditemukan. Materi linguistik dari korban misalnya seringkali memiliki hubungan kronologi kejahatan yang menyimpannya. Pengakuan dari korban bisa dicocokkan dengan pengakuan dari pelaku untuk menemukan pola

linearitas sekuensi kejahatan yang terjadi. Oleh sebab itu, kajian viktimologi linguistik forensik menempati posisi penting secara konseptual dalam ranah linguistik forensik.

5.4 Suspektologi Linguistik Forensik

Berbeda dengan viktimologi yang dititikberatkan pada hal-ikhwal tentang korban, studi terhadap hal-ikhwal tentang pelaku atau tersangka suatu kejahatan secara holistik dan heuristik sejak dari latar belakang kehidupan, pendidikan, ideologi, keluarga, etnis, kultur dan perilaku kejahatan, perilaku hidup, perilaku interaksional personal dan sosial, perilaku linguistik, pikiran kejahatan dan lain-lain tentang sang pelaku (tersangka) disebut dengan kajian suspektologi.

Analisis suspektologi (baca pula Sawirman, Hadi, & Yusdi 2015) memiliki variabel kompleks yang saling berkorelasi satu sama lain secara resiprokal dan mutual. Dengan kata lain, antar-variabel analisis saling terkait atau tidak bisa berdiri sendiri. Analisis linguistik forensik dalam konteks ini harus mampu menggali aspek-aspek kebahasaan di balik variabel-variabel tersebut sembari mengungkap kemaknaan dan pemahaman yang mendalam secara komprehensif terhadap pelaku (tersangka).

Kajian suspektologi merupakan salah satu fondasi dalam menganalisis dan mempelajari pelaku. Kajian ini lebih luas dari studi profilisasi pelaku yang melacak akar kejahatan pelaku dan karakteristik pikiran kejahatan beserta latar belakang hidup pelaku. Studi suspektologi linguistik forensik juga memasukkan aspek sidik linguistik, profilisasi suara pelaku, nada, kebiasaan berbicara, kontur, intonasi, dan mimik pelaku dalam berbicara.

Materi linguistik pelaku bisa menjadi dasar material

untuk melacak studi pikiran kejahatan sang pelaku yang pada aspek-aspek terkait juga akan mempengaruhi vonis hukum. Mempelajari aspek-aspek linguistik dan mendalami pikiran pelaku kejahatan bukanlah hal yang mudah. Proses latihan dan teknik pancing yang tepat dibutuhkan. Untuk tahap analisis ini, praktisi linguistik forensik tidak hanya memerlukan penguasaan terhadap bidang-bidang linguistik (forensik), tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap psikologi forensik dan ilmu-ilmu terkait. Dengan kata lain, proses analisis linguistik forensik pada tahap ini membutuhkan kemampuan keilmuan secara multi-sektoral dengan menjadikan bidang-bidang linguistik sebagai fondasi dasar atau fondasi utama.

5.5 Kejahatan Berencana

Dalam konteks Indonesia, kasus pembunuhan berencana diatur dalam Pasal 340 KUHP²⁰. Kejahatan berencana adalah jenis kejahatan berat yang dilakukan dengan rencana, niat, dan kesadaran serta memiliki unsur-unsur kesengajaan, motif dan modus yang terstruktur dan sistematis, melibatkan taktik kejahatan secara mendalam, dan memiliki masa tenggang sebelum kejahatan dilakukan. Salah satu sifat kejahatan berencana adalah adanya persiapan yang dilakukan oleh pelaku terlebih dahulu sebelum melakukan aksinya. Persiapan bisa saja berupa alat-alat untuk aksi kejahatan seperti alat untuk membunuh atau menjebak atau persiapan untuk menghilangkan barang bukti dan sejenisnya.

²⁰ "Barangsiapa dengan sengaja dan dengan direncanakan lebih dahulu menghilangkan jiwa orang lain, dihukum, karena pembunuhan direncanakan (*moord*), dengan hukuman mati atau penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun" (Sumber: Pasal 340 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana).

Salah satu contoh kejahatan berencana adalah kasus pembunuhan dengan menggunakan racun, bom dan lain-lain. Pembunuhan berencana atau pembunuhan yang sudah dipikirkan dan direncanakan terlebih dahulu jelas berbeda dengan pembunuhan yang hanya dilakukan secara spontan atau pembunuhan untuk melakukan pembelaan diri misalnya. Contoh-contoh berikut adalah statemen dua pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002 yang terungkap baik di dalam maupun di luar sidang.

Contoh 07 Kalau saya tidak meledakkan bom, mau jadi apa Bali 15 tahun lagi.
Amrozi, *Jawa Pos*, 2 November 2003)

Kalau saya tidak meledakkan bom, mau jadi apa Bali 15 tahun lagi.

Kalau	saya	tidak meledakkan	bom	mau	Jadi apa	Bali	15 tahun lagi.
	Aktor	Proses Material	Gol	Atribut	Proses: Relasional: Intensif: Atribut	Penyandang	Sirk: Rentang: waktu

Contoh 08 Saya dengar Sari Club penuh bule-bule Australia, Inggris, Amerika. Saya pernah melihat itu.
(Sumber: Imam Samudera dalam Sidang Bom Bali)

8a. Saya dengar Sari Club penuh bule-bule Australia, Inggris, Amerika.

Saya	dengar	Sari Club		penuh bule-bule Australia, Inggris, Amerika.
Pengindera	Proses: Mental	Penyandang	Proses: Relasional: Intensif: Atribut	Atribut

8b. Saya pernah melihat itu

Saya	pernah melihat	Itu
Pengindera	Proses: Mental	Fenomenon

Contoh 09 Mereka (warga asing) yang disponsori Yahudi dan AS serta antek-anteknya berusaha menguasai betul Indonesia, khususnya Bali.
(Sumber: Amrozi, Pikiran Rakyat, 30 Maret 2006))

9a. Mereka (warga asing) yang disponsori Yahudi dan AS serta antek-anteknya berusaha

Mereka (warga asing)	yang	disponsori	Yahudi dan AS	serta antek - anteknya	berusaha
Gol	Gol	Proses Material	Aktor	Sirkumstan: Penyerta	Proses Material

9b. menguasai betul Indonesia, khususnya Bali

menguasai	betul	Indonesia, khususnya Bali
Proses Material	Sirkumstan: Cara	Gol

Ketiga contoh yang dianalisis dengan struktur transitivitas LFS itu secara transparan mengekspresikan bahwa ada unsur kesengajaan atau kejahatan berencana dari dua pelaku untuk melakukan pengeboman di Bali di malam Minggu kelabu itu. Hal itu sangat jelas terpatri dari contoh 08 yang menempatkan **saya** sebagai **aktor**, **tidak meledakan**

sebagai proses material dan bom sebagai *goal*, Alasan mereka kala itu cukup jelas, yakni anti-Barat yang diposisikan sebagai atribut (contoh 09) dan sasaran (*gol*, *goal*) pada contoh 10. Keterlibatan Amrozi dan Imam Samudera (termasuk Ali Ghufron, Ali Imran, Sya'ad, dan lain-lain) pada Bom Bali I (12 Oktober 2002) tersebut berbasis linguistik forensik adalah perlawanan atas hegemoni Barat (AS, Eropa, dan sekutunya) dalam percaturan kebijakan dunia.

Pada dasarnya, secara psikologis, kejahatan berencana merupakan sintesis antara agresi dan pikiran taktis (*tactical thinking*) dalam mempersiapkan kejahatan dan mengukur situasi calon korban. Mayoritas kejahatan kategori ini melibatkan survei mendalam, analisis situasi dan kondisi, keadaan korban, dan perhitungan matang variabel-variabel lingkungan di sekitar korban.

Di samping itu, sifat lain kejahatan ini adalah juga mempersiapkan rute penyelamatan diri setelah kejahatan, baik aksi yang dilakukannya sukses atau gagal. Pada hakikatnya kejahatan tipe ini bersifat holistik sejak dari persiapan untuk melaksanakan kejahatan, eksekusi atau proses pelaksanaan hingga persiapan tahap penyelamatan diri atau rute penyelamatan diri.

5.6 Peran Bahasa dalam Kejahatan Berencana

Setiap kejahatan berencana selalu melibatkan bahasa. Bila pelaku memiliki kelompok, mereka akan menggunakan bahasa untuk mengkoordinir persiapan dan aksi kejahatan di lapangan. Umumnya kejahatan jenis ini melibatkan bahasa untuk berbagai motif. Bila pelaku sendirian, umumnya bermotif lebih sedikit, seperti dendam karena sakit hati atau iri

hati akan kesuksesan seseorang. Pelaku kejahatan berencana dalam konteks soliter ini merupakan salah satu bentuk perilaku linguistik dalam kejahatan berencana paling sederhana.

Bila rencana kejahatan melibatkan *master mind* dan aktor-aktor pelaku di bawahnya, maka koordinasi diperlukan dengan medium bahasa, termasuk bahasa sandi. Selanjutnya, kelompok pelaku akan mengadakan pertemuan singkat (*briefing*) sebelum menjalankan aksi kejahatannya.

Hal ini berbeda dengan pelaku yang soliter. Pada dasarnya ia akan mensimulasi aksi dalam pikirannya. Akan muncul pergulatan antara agresi, kebencian, dendam, bentuk-bentuk emosi ekstrim lain dan tekanan psikis dalam pikiran pelaku yang soliter. Pelaku yang berkelompok yang dikomandoi oleh seorang aktor intelektual, beban yang mereka rasakan akan jauh lebih ringan, dan biasanya mereka juga dibayar atas jasa kejahatannya.

Pada intinya, rencana kejahatan selalu melibatkan bahasa dan pikiran kejahatan. Dua variabel ini melibatkan proses kompleks yang perlu dianalisis secara mendalam. Bukti-bukti linguistik memainkan peranan penting dalam proses analisis karena hubungan antara dimensi psikis berpikir manusia dengan bahasa kejahatan yang memiliki pola-pola tersendiri.

Studi tentang sifat-sifat kejahatan tidak berhenti walaupun pelakunya telah tertangkap. Linguistik forensik tidak cuma dimaksudkan untuk mengidentifikasi tersangka agar lebih mudah tertangkap semata. Pada hakikatnya peranan linguistik forensik jauh lebih besar dari itu.

Otoritas analisis bahasa dipegang oleh bidang ilmu linguistik. Mengingat bahasa terhubung dengan pikiran kejahatan yang menjadi akar bagi orientasi dan sifat kejahatan, maka kontribusi linguistik forensik seharusnya sangat besar bagi investigasi kejahatan dan studi-studi kejahatan. Hal ini juga berlaku bagi peran linguistik dalam analisis kejahatan berencana.

5.7 Prosedur dan Parameter Metode Inter-evidensial

Metode inter-evidensial yang terinspirasi dari kajian interteks diusung sebagai salah satu tahap penting dalam analisis linguistik forensik. Metode inter-evidensial yang dimaksudkan adalah hubungan antar-bukti (linguistik) dan antar-variabel suatu kejahatan untuk mengungkap motif dan modus suatu kejahatan (baca pula Sawirman, Hadi & Yusdi, 2015; 2014). Hubungan antar-bukti (linguistik) merupakan jejak-jejak (*traces*) yang bisa ditelusuri dan dipadukan untuk mengungkap banyak hal tentang hal-ikhwal pelaku.²¹

Suatu bukti linguistik dapat dipastikan memiliki suatu pola hubungan dengan bukti linguistik lain dan bukti non-linguistik, baik dalam konteks kejahatan yang sama maupun dalam konteks kejahatan terkait apalagi bila ada indikasi jaringan kejahatan secara sistemik dan sistematis. Mengungkap hubungan antar bukti (linguistik dan non linguistik) akan membuka aspek-aspek kemaknaan kejahatan yang lebih dalam.

²¹ Metode inter-evidensial dan juga metode proyeksi adalah adalah dua metode yang pernah kami tawarkan kepada pembaca tahun 2014 dan 2015 (Baca Sawirman, Hadi, & Yusdi, 2014; 2015).

Metode inter-evidensial akan membantu para praktisi linguistik forensik dalam menemukan dan mendata karakteristik kejahatan dan bahasa pelaku. Hubungan antar bukti linguistik juga bisa dianalisis untuk mengungkap pola koordinasi suatu jaringan kejahatan.

Perkembangan kejahatan pada umumnya lebih cepat dari pola kehidupan biasa. Hal itu disebabkan oleh sifat entitas kejahatan yang merupakan bagian dari realitas ekstrim dan memiliki tingkat tekanan yang besar sehingga pelaku yang terlibat terpaksa harus terus berkembang untuk menyelamatkan diri. Tuntutan evolusi dan inovasi dalam dunia kejahatan lebih tinggi dari pada kehidupan sehari-hari. Hal itu memicu pola pengkaidahan linguistik bahasa kejahatan pada hal-hal yang spesifik bersifat lebih cepat berkembang.

Adalah menjadi salah satu alasan mengapa analisis linguistik forensik perlu bersifat inter-evidensial seperti yang juga sudah dibahas dalam volume dua. Metode inter-evidensial melibatkan beragam bukti dan lini linguistik untuk mengungkap aspek kemaknaan kejahatan secara komprehensif dan heuristik.

Kategori kejahatan memiliki bentuk bahasa kejahatan yang berbeda pula. Dalam pembunuhan berencana data-data lingual menjadi elemen penting dalam menganalisis sifat, motif, modus operandi dan modus lingual yang terlibat.

Untuk analisis kejahatan berencana yang melibatkan sejumlah orang, studi viktimologi secara komprehensif dapat dilakukan terlebih dahulu, termasuk analisis latar belakang konflik korban. Pada tahap awal ini kita memang belum bisa mendapatkan akses langsung pada data-data lingual pelaku

kecuali jika mereka pernah menghubungi korban, berdialog dengan korban, atau berkonflik dengan korban.

Analisis (bahasa) bisa dimulai dari keluarga terdekat atau orang-orang terdekat dengan korban. Pelajari pola hubungan dan pola interaksi korban dengan orang-orang tersebut. Temukan celah-celah konflik yang berpotensi menjadi motif kejahatan.

Seringkali kasus pembunuhan berencana melibatkan orang-orang dekat dengan motif harta, tetapi tidak selalu seperti ini. Harta dan dendam cuma dua dari beragam kemungkinan lain sebagai motif kejahatan berencana. Analisis motif harus dimulai dari survei mendalam terhadap korban dan kondisinya, orang, dan situasi di sekitar korban.

Latar belakang konflik korban merupakan materi analisis utama dalam tahap awal investigasi. Temukan data atau bukti lingual dari pengakuan orang-orang yang terkait dengan korban mengenai latar belakang konflik korban.

Sangat jarang sekali kejahatan berencana tanpa latar belakang konflik dengan korban. Hanya psikopat dan sosiopat tertentu yang membunuh karena motif adiksi psikis yang mungkin bisa membunuh dengan terencana tanpa latar belakang konflik dengan korbannya. Para psikopat atau sosiopat umumnya memang mencari orang-orang yang tidak memiliki hubungan apapun dengan mereka sebagai calon korban. Hal itu dimaksudkan untuk menyulitkan proses investigasi dan analisis bukti. Biasanya perilaku kejahatan psikopatik seperti ini hanya terjadi pada psikopat atau sosiopat yang telah berevolusi sempurna. Kasus-kasus kejahatan berencana pada umumnya memiliki konflik yang memicu agresi ekstrim dari pihak pelaku.

Oleh sebab itu, observasi mendalam terhadap latar belakang kehidupan korban dan konflik korban mutlak diperlukan sebagai upaya untuk mendapatkan data-data atau bukti- bukti lingual tahap awal. Observasi dilakukan beserta dengan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan korban. Setelah observasi dan wawancara dengan pihak terkait selesai dilakukan, segera identifikasi peta konflik antaraktor yang melibatkan korban di dalamnya.

Ujaran-ujaran dari pihak terkait seperti keluarga, sahabat, kolega dekat dan jauh, supir, sekretaris, pacar, dan lain-lain harus direkam secara menyeluruh baik berbentuk video maupun audio. Data video lebih dianjurkan karena ekspresi wajah bisa diidentifikasi, namun seringkali ada di antara mereka yang berkeberatan.

Dari bukti lingual yang telah dikumpulkan, temukan kata-kata yang berorientasi kebencian, walau sekecil apapun. Lakukan proses identifikasi agresi ekstrim pada pihak-pihak terkait yang telah diwawancarai. Temukan juga kata-kata yang mengisyaratkan makna-makna kekecewaan dan ketidaksenangan yang terkait dengan korban.

Setelah ditemukan dan diidentifikasi segera lakukan analisis peta konflik. Pola linguistik yang berorientasi kebencian, ketidaksenangan, dan kekecewaan, atau bentuk-bentuk emosi ekstrim lainnya terhadap korban dari orang-orang terdekat sebagai potensi konflik.

Hal yang terpenting juga bagi linguistik forensik adalah menemukan pola-pola linguistik yang sama dari orang-orang non-keluarga dekat seperti kolega di kantor, supir, sekretaris, dan teman-teman lama korban. Mayoritas motif kejahatan

berencana seperti pembunuhan terencana biasanya diawali dan atau dipengaruhi oleh motif psikologis. Bila bukan psikopat atau sosiopat, umumnya seseorang tidak akan melakukan kejahatan berencana bila tidak disertai rasa kebencian atau rasa iri terhadap korban. Tetapi tentu saja ada kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa saja terjadi.

Perampokan yang telah terencana dengan rapi menyasar suatu keluarga kaya misalnya. Dalam melakukan aksinya, sang perampok bisa saja melakukan pembunuhan namun belum tentu aksi termasuk kategori berencana. Bisa saja korban dibunuh karena melawan sang perampok. Dengan demikian, perampokannya bisa saja bersifat berencana tetapi pembunuhannya belum tentu direncanakan. Artinya, jika korban tidak melawan dan membiarkan sang pelaku membawa hartanya mungkin sang perampok tidak akan membunuh korban.

Hal itu berbeda dengan kejahatan berencana sepenuhnya. Pada umumnya pelaku tidak akan mengambil kesempatan lain di luar yang direncanakan. Hal itu disebabkan oleh motif psikis emosi dan agresi (ekstrim) yang membuat pelaku hanya fokus pada rencana yang telah ditetapkan. Orientasi ini terlihat dalam kejahatan seperti pemubunuhan terencana. Seringkali pelaku tidak mengambil uang dalam dompet korban atau harta lain di badan korban.

Oleh sebab itu tingkat agresi ekstrim, kebencian, kemarahan dan kekecewaan mendalam menjadi beberapa indikator utama dalam investigasi dan analisis kejahatan berencana termasuk juga analisis bukti-bukti lingual terkait. Ujaran-ujaran pihak yang terkait dengan korban, merupakan data lingual prioritas utama apalagi jika mereka juga terlibat

dalam latar belakang konflik dengan korban. Lacak konflik terakhir korban dan segera identifikasi orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut. Identifikasi juga konflik dengan potensi ancaman terbesar bagi korban.

Setiap konflik memiliki level ancaman yang berbeda-beda. Lakukan analisis mendalam terhadap konflik-konflik yang pernah dialami korban. Batasi rentang waktunya sesuai kebutuhan analisis yang memang bisa bervariasi. Temukan dan identifikasi variabel-variabel konflik terkait. Hubungkan analisis konflik dengan peta konflik dan latar belakang kehidupan korban beserta latar belakang kehidupan aktor-aktor yang terlibat dalam konflik tersebut.

Identifikasi dan petakan konflik dengan tingkat ancaman yang paling tinggi serta analisis motif dan variabel konflik. Lakukan analisis perilaku pada aktor yang terlibat dalam konflik dengan tingkat ancaman yang paling tinggi. Petakan perilaku (linguistik) aktor-aktor yang terlibat. Temukan aktor dengan tingkat agresi dan tingkat konflik paling tinggi dengan latar belakang kehidupan yang cenderung bentrok dengan korban. Menurut ilmu forensik, aktor yang terlibat secara fisik berpeluang menjadi aktor intelektual pembunuhan berencana. Hal itu bukan berarti bahwa aktor yang tidak terlibat secara fisik tidak memiliki peluang sebagai tersangka utama atau aktor intelektual suatu kejahatan berencana.

Analisis linguistik forensik akan menghadapi beragam kemungkinan. Menyikapi hal ini, analisis kemungkinan (*analysis on possibilities*) dibutuhkan secara komprehensif dengan melibatkan analisis konteks konflik, situasi dan kondisi, serta analisis level ancaman para aktor-aktor yang

terlibat. Dalam aspek ini analisis akan semakin fokus dan menyempit.

Arah analisis harus bersifat hati-hati dan fokus pada kemungkinan terkuat yang mengarah pada aktor-aktor yang paling mungkin terlibat. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, aktor dengan kemungkinan terlibat paling kuat adalah aktor yang memiliki latar belakang konflik paling besar dan paling mendalam dengan korban. Aktor tipe ini dijadikan subjek analisis utama. Analisis kemungkinan juga membutuhkan upaya identifikasi dan filterisasi terhadap berbagai kemungkinan.

Petakan jaringan konflik mulai dari aktor dengan kemungkinan terbesar itu hingga identifikasi terhadap orang-orang yang dekat dengan korban. Proyeksikan simulasi jaringan kerjasama kejahatan terencana dalam kelompok aktor yang paling relevan tersebut. Temukan latar belakang orang-orang yang terkait dalam jaringan yang telah diproyeksikan.

Petakan perilaku agresi yang berorientasi menyakiti orang lain. Bukti-bukti terkait tingkat agresi seringkali juga muncul dari bahasa. Diksi, kontur, dan gaya bahasa bisa mengarah pada agresi pilihan kata yang berorientasi pada emosi-emosi ekstrim sekalipun tidak selalu eksplisit. Tidak jarang praktik bahasa dalam aksi kejahatan menggunakan eufemisme untuk menutupi makna keras dari agresi psikisnya terhadap korban.

Analisis terhadap bahasa aktor-aktor yang berpotensi menjadi ancaman bagi korban mutlak harus dilakukan. Mereka bisa saja menggunakan eufemisme atau gaya bahasa tertentu untuk mengkamufase orientasi kejahatannya. Bahasa agresi walaupun dihaluskan tetap akan mengesankan suatu jarak

tertentu dengan korban. Hal ini merupakan titik analitik yang perlu diidentifikasi secara jeli dan hati-hati oleh analisis linguistik forensik.

Perhatikan kata atau klausa kunci dari pengakuan ataupun ujaran aktor-aktor yang kemungkinan terlibat. Pilihan kata yang menunjukkan makna sakit atau tersakiti, kekecewaan, kemarahan ataupun kebencian perlu menjadi prioritas sekalipun dihaluskan dengan kata-kata tertentu dengan potensi makna (sedikit) kurang senang.

Sekalipun ada aktor yang menunjukkan kata-kata dengan penuh penghormatan maupun kasih sayang terkait dengan korban, tetap juga perlu disikapi dengan hati-hati. Adalah diperlukan juga analisis latar belakang konflik antara aktor tersebut dengan korban. Jika diketemukan tingkat konflik yang tinggi, sedangkan ujaran dan pengakuannya terkait dengan korban justru menunjukkan afeksi atau penghormatan, hal ini tetap layak dicurigai karena tetap saja ada kemungkinan kamuflase dalam ujarannya.

Dengan demikian, evaluasi tingkat lanjut inter-evidensial diperlukan dengan analisis lebih mendalam terhadap sang aktor kejahatan (berencana) seperti bukti-bukti terkait dengan latar belakangnya, pola interaksi, perilaku konflik dan perilaku linguistiknya. Dalam konteks ini, profilisasi aktor tersebut perlu dilaksanakan berdasarkan data-data linguistik yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam kasus kejahatan berencana, figur-figur yang dicurigai berdasarkan analisis kompleks harus dipetakan konfliknya dengan korban dan perilaku linguistiknya.

Hal yang membedakan ahli forensik dengan linguist forensik tentu berada pada pijakan awal analisis. Linguist forensik menempatkan bukti linguistik menjadi hal yang utama. Sekalipun demikian, titik temu kedua disiplin ilmu itu pasti terjadi. Agar metode inter-evidensial dalam linguistik forensik berjalan ideal, dokumen-dokumen baik data rekaman atau teks-teks yang ada (*existing documents*) terutama yang terkait dengan korban perlu ditelusuri. Tuturan dan teks lisan maupun oral pelaku kejahatan merupakan bukti linguistik forensik.

Berbasis bukti-bukti linguistik tersebut, linguist forensik akan memetakan banyak hal tentang aspek-aspek kejahatan termasuk kamufase pelaku, asal muasal interaksi pelaku, usia, gender, dialek, pola pemilihan kata dalam tuturan dan teks, intensi kejahatan, pola pemahaman pelaku terhadap korban, tujuan pelaku atau produser, cara pelaku mengidentifikasi korban, metode pelaku dalam mengobservasi korban, keluarga korban dan lingkungan korban, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan bisa menjadi refleksi proses kognitif suatu kejahatan. Objek formal linguistik forensik seperti fonetik akustik juga sudah banyak diberdayakan oleh linguist forensik untuk mengidentifikasi identitas dan pikiran pelaku kejahatan (berencana).

Sekalipun demikian, seperti yang dikatakan Robin P. Bryant dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009:40), sekalipun penalaran logis bernilai dalam bidang investigasi, kehati-hatian dalam penerapannya diperlukan. Simpulan terlalu dini berbahaya untuk kebenaran dan keilmuan. Penjeneralisasian terlalu dini berpotensi

menimbulkan hasil kesimpulan yang keliru (*false generalization*). Hal ini tentu perlu disikapi secara bijak oleh investigator dan analis linguistik forensik.

5.8 Beberapa Pertanyaan untuk Ditindaklanjuti

Khususnya untuk pembaca dari kalangan mahasiswa (S1, S2, dan atau S3), beberapa pertanyaan berikut layak untuk ditindaklanjuti.

- 1) Lakukan pendataan tentang kasus-kasus kejahatan berencana yang pernah terjadi di Indonesia dan di luar negeri!
- 2) Pelajari kasus tersebut dan temukan materi linguistik kejahatan yang berpotensi menjadi bukti linguistik!
- 3) Terapkan analisis otopsi linguistik forensik, unsur kejahatan, tingkat ancaman dari pelaku, serta petakan disain atau rancangan rencana kejahatan pelaku secara komprehensif!
- 4) Berdasarkan bukti-bukti linguistik dan non-linguistik yang telah Saudara dapatkan, pelajari motif kejahatan, modus operandi, modus lingual pelaku, jaringan pelaku, dan aktor prinsipal kejahatan yang menjadi *master strategist* kejahatan!

Berdasarkan data yang Saudara peroleh, silakan dipelajari pikiran kejahatan aktor utama berbasis linguistik dan proyeksikan pula pola pengembangan strategi kejahatan berencana mereka!

Daftar Pustaka

- Atias, A.S. (2007). *A Pragmatic Analysis of Legal Proofs of Criminal Intent*. Amsterdam: John Benjamins BV.
- Casey, E. (Ed). (2003). *Handbook of Computer Crime investigation: Forensic Tools and Technologies* (pp. 1—16). London: Academic Press.
- Coulthard, M. & Johnson, A. (2007). *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidences*. London: Routledge.
- Coulthard, M. & Johnson, A. (2010). *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. London: Routledge.
- Federal Bureau of Investigation. (1994). *Handbook of Forensic Science*. Washington D.C, U.S: Government Printing Office.
- Ferguson, C. E., Petherick, W. A. & Turkey, B. E. (2010). *Forensic Criminology*. London: Elsevier Academic Press.
- Gales, T. (2010). Ideologies of Violence: A Corpus and Discourse Analytic Approach to Stance in Threatening Communications. *The International Journal of Speech, Language and the Law*, 17 (2), 299-302.
- Gibbons, J. & Turrel, M.T. (2008). Dalam J. Gibbons & M.T. Turrel (Eds.), *Dimensions of Forensic Linguistics* (pp. 1-4). Amsterdam: John Benjamins.
- Golden, C.J. & Lashley, L. (2014). *Forensic Neuropsychological Evaluation of the Violent Offender*. New York: Springer.
- Grant, T. (2008). Approaching Questions in Forensic Authorship Analysis. Dalam J. Gibbons & M.T. Turrel. (Eds.), *Dimensions of Forensic Linguistics* (pp. 215—229). Amsterdam: John Benjamins,

- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Kelleher, M.D. & Nuys, D.V. (2002). *This is the Zodiac Speaking*. United States: Praeger Publishers.
- Keppel, R.D. & Birnes, W.J. (2009). *Serial Violence: Analysis of Modus Operandi and Signature Characteristics of Killers*. London: CRC Press.
- Kompas.com. (2021, 07 Januari). Konflik Agraria Sektor Perkebunan Didominasi Perusahaan Sawit Diunduh dari <https://www.kompas.com/properti/read/2021/01/07/070000321/konflik-agraria-sektor-perkebunan-didominasi-perusahaan-sawit> tanggal 2 Maret 2022.
- Kristenson, S. (2021, November 26). 9 Manipulative Sentence Examples People Use in a Conversation. Diakses dari <https://www.happierhuman.com/manipulative-sentences/> tanggal 3 Maret 2022.
- Kurniawan, A.K. (2020, Oktober 22). Konflik Sektor Perkebunan dan 9 Catatan UU Cipta Kerja yang Berpotensi buat Muram. <https://www.mongabay.co.id/2020/10/22/konflik-sektor-perkebunan-dan-9-catatan-uu-cipta-kerja-yang-berpotensi-buat-muram/> tanggal 3 Maret 2022.
- MacKay, J. (2009). *Forensic Biology*. London: Gale Cengage Learning.
- McMenamin, G.R. (2002). *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. London: CRC Press.

- Morton, R.J. & Hilts, M.A. (Eds.) (2005). *Serial Murder: Multi-Disciplinary Perspective for Investigators*. Texas: Federal Bureau of Investigation.
- O'Connor. P.E. (2000). *Speaking of Crimes: Narratives of Prisoners*. London: University of Nebraska Press.
- O'Dwyer, E. (2003). *The Rising of The Moon: The Language of Power*. London: Pluto Press
- Olsson, J. (2008). *Forensic Linguistics*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Drew, P. & Walker, T. (2010). Citizens' emergency calls Requesting assistance in calls to the police. Dalam M. Coulthard & A. Johnson (Eds), *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics* (pp. 95-110). London and New York: Routledge.
- Sawirman. (2015a). Agrolinguistics and Museum Nagari Dr. Sawirman. Makalah *Keynote Speech* dalam *Monthly Seminar* yang digelar oleh *Scientific and Professional Forum for Indonesian in Nijmegen (SPFIN)* Belanda di Radboud University, Nijmegen Belanda tanggal 7 Januari 2015.
- Sawirman. (2015b). Dokumentasi Bahasa yang Terlupakan (Pengantar Editor). Dalam Eriza Nelfi dan Iman Laili. *Ensiklopedia Agrikultural Minangkabau*. Padang: Bung Hatta University Press, hal. iii-xiii.
- Sawirman. (2016). Dokumentasi Bahasa Perkebunan/ Pertanian Berbasis Museum. Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX. 26-27 Feb. 2016
- Sawirman. (2017). Anti-language, War on Discourse, Agrolinguistic Case, and Museum of Palm Oil in Indonesia. *International Journal of Linguistics, Language and Culture*, 3(5),:66-76.

- Sawirman. (2018a). Pengenalan Linguistik Forensik. Makalah Kuliah Tamu pada acara Kuliah Tamu tentang Linguistik Forensik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara tanggal 24 Agustus 2018.
- Sawirman. (2018b). Problems of Palm Oil Farmers and Documentation of Palm Oil Lexicons in West Sumatra, Indonesia. *International Conference on Innovation In Research (ICIIR)*, Bali, Indonesia 28-29 August 2018.
- Sawirman. (2019a). Problems of Palm Oil Farmers in West Sumatra, Indonesia. Proceedings of the International Conference on Innovation in Research (ICIIR 2018) – Section: Economics and Management Science. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iciir-18/125913561>
- Sawirman (2019b). Small Farmers' Discourses on Oil Palm Problems and Some Suggested Policies-- *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17(7), 8766-8791.
- Sawirman & Markolinda, Y. (2020). The Pharmaceutical and Chemical Issues and Language Documentation on Oil Palm (*Elaeis Guineensis* Jacq) and Their Contribution to Agro-Linguistics, 12(4):4128-4139. Diakses dari <http://ijpronline.com/ViewArticleDetail.aspx?ID=19000>.
- Schilling & Marsters (2015). Unmasking Identity: Speaker Profiling for Forensic Linguistic Purposes. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 195-214.
- Solan, L.M. & Tiersma P.M. (2005). *Speaking of Crime: The Language of Criminal Justice*. Chicago: The University of Chicago Press.

Walker, P., and Wood, E. (2010). *Forensic Science Experiments*.
New York: Facts on File, Inc. An Imprint of Infobase
Publishing.

Zorumski, C.F., M.D., & Rubin, E.H., M.D. (Eds.). (2005).
Psychopatology in the Genome and Neuroscience Era.
Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, Inc.

Afifa Utama

Profil Penulis

(Dr. Sawirman, M.Hum.)

Dr. Sawirman, M.Hum, email sawirman@hum.unand.ac.id adalah dosen dan peneliti senior Universitas Andalas. Selain mengajar mata kuliah Linguistik Forensik, Wacana, Bahasa dan Ideologi serta Filsafat pada Program Magister Linguistik dan Magister Ilmu Budaya, dan Magister FISIP Universitas Andalas, pencetus teori BREAK (teori Pergerakan Wacana) dan Filsafat e135 ini juga pengasuh mata kuliah *Discourse, Semiotics, Linguistic Research Method, Schools of Linguistics*, Teori Kebudayaan dan beberapa mata kuliah lainnya pada Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas.

Pendiri Museum Nagari Dr. Sawirman di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat ini pernah menjadi *visiting lecturer* pada tiga universitas di Polandia, yakni Universitas Warsawa, Universitas Nicolaus Copernicus dan Civitas Collegium. Tahun 2008 dan 2015, Sawirman mendapat predikat salah seorang dosen berprestasi di Universitas Andalas.

Tahun 2009 dan 2011, Sawirman juga salah seorang pemeroleh Unand Award. Predikat peneliti terbaik nasional dalam kategori Hibah Bersaing juga diperolehnya pada tahun 2012. Selain museum di nusantara, pendiri Museum Nagari Dr. Sawirman di Padang Pariaman Sumatra Barat ini adalah juga penjelajah dan peneliti puluhan museum, lokasi wisata dan universitas di sejumlah sudut kota manca negara sejak tahun 1997, antara lain Australia (Sydney dan Toowoomba), Malaysia, Thailand, Singapura, Korea Selatan (Yongin, Seoul, Busan), Polandia, Hungaria, Slowakia, Austria, Jerman, Praha, Belanda, Belgia, Perancis, Jepang, dan Brunei.



LINGUISTIK FORENSIK

Daya Gunanya di Perkebunan dan Kasus Kriminal

Secara esensi, buku yang ada di tangan pembaca adalah lanjutan dua volume buku kami tentang *Linguistik Forensik*. Beberapa aspek linguistik forensik tentang sidik linguistik (*linguistic fingerprint*), profilisasi penulis atau pelaku kejahatan (*authorship analysis*), perilaku linguistik kejahatan (*criminal linguistic behavior*), aksi-aksi kriminalitas, motif, modus operandi, modus lingual para pelaku, metode analisis inter-evidensial dan otopsi linguistik forensik (*forensic linguistic autopsy*) sudah dihadirkan pada volume pertama.

Materi-materi seputar piranti lunak dan keras yang sering digunakan untuk instrumen investigasi seperti WebCorp, *Computerized Extraction of Components of Intonation in Language* (CECIL), *Sawirman's Keyword Engine versi 1.0*, *speech analyzer 3.0*, poligraf (*polygraph*), XASSP, *spy pen*, *glassess pen* dan sejumlah materi linguistik forensik lainnya seperti metode analisis proyeksi, viktimologi, suspektologi, kajian regulasi, serta contoh aplikasinya juga sudah disajikan dalam volume kedua. Beberapa bab seperti metode analisis proyeksi, inter-evidensial, viktimologi, suspektologi dari volume buku sebelumnya adalah gagasan-gagasan konseptual orijinal dalam bidang linguistik forensik.

Buku teks ini lebih banyak memaparkan ide-ide kreatif dan pemikiran filosofis untuk pengembangan kajian linguistik forensik ke depan terutama dalam konteks objek-objek material linguistik forensik baru yang berpotensi masuk ranah hukum. Materi dalam buku ini lebih banyak memberikan inspirasi tentang kasus-kasus linguistik (forensik) di perkebunan dan kasus kejahatan berencana. Adalah hal yang perlu disadari bahwa tidak semua teori barat, termasuk linguistik forensik bisa dibawa untuk membedah aneka kasus kejahatan dalam dimensi ketimuran. Begitu banyak kasus kejahatan di Indonesia tanpa barang bukti atau tiada terdeteksi. Dalam aspek-aspek terkait, buku ini mengungkap hal tersebut. Indonesia tentu diharapkan bisa menjadi pionir terutama dalam pengembangan kajian-kajian linguistik forensik bernuansa ketimuran.

Penerbit Afifa Utama

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II
Blok A13, RT 005 RW 004, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh,
Padang, Sumatera Barat.

cv.affautama@gmail.com
<http://www.affautama.com/>

